

PERIODESASI DAN TIPE GAMBAR ANAK USIA DINI

Rida Safuan Selian¹⁾

¹⁾Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Konsep dasar pembelajaran gambar anak usia dini pada hakikatnya adalah anak belajar melalui bermain, oleh karena itu pembelajaran gambar pada anak usia dini pada dasarnya bermain sambil belajar menggambar, artinya anak belajar menggambar melalui cara-cara yang menyenangkan, aktif dan bebas. Dalam menggambar anak usia dini dibedakan menjadi beberapa periode yaitu periode coreng moreng, periode pra bagan dan periode bagan dengan beberapa tipe yang menarik antara lain tipe organik, tipe lyrical, lirik, tipe impresionis dan tipe ekspresionisme. Menggambar bagi anak merupakan kebutuhan untuk menuangkan ekspresi anak dalam melihat dunianya.

Kata Kunci: periodisasi dan tipe gambar

Abstract

The basic concept of early childhood learning is that children learn through play, therefore drawing learning in early childhood basically plays while learning to draw, meaning that children learn to draw in ways that are fun, active and free. In drawing early childhood children can be divided into several periods: smudging, pre bagan period and chart period with several interesting types including organic type, lyrical type) lyrical, impressionist type and expressionism type. Drawing for children is a need to express the child's expression in seeing his world.

Keywords: periodisasi and image type

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi pada anak meliputi segala aspek kehidupan yang mereka jalani baik bersifat fisik maupun non fisik. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain, dan ini terjadi pada diri seseorang secara terus-menerus sepanjang hayatnya. Perkembangan meliputi perkembangan fisik dan non fisik. Beberapa teori perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia telah tumbuh dan berkembang dari masa bayi

kemasa dewasa melalui beberapa langkah jenjang. Dalam perjalanan hidupnya menjadi dewasa, perkembangan ruhani tidak lepas dari pengaruh keturunan dan pengaruh dunia lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan. Aspek-aspek perkembangan meliputi 3 aspek yaitu, perkembangan fisik, intelegensi dan emosi.

Usia dini adalah usia yang sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga disebut "golden age". Masa usia dini merupakan masa yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin, masa ini dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini dimulai

sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun.

Awal masa anak-anak berlangsung dari usia 2–6 tahun . Pada masa ini menurut Osborn, White, dan Bloom (dalam Maimunah, Hasan, 2009) bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi tersebut makin menguatkan pendapat para ahli sebelumnya, tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup ini tidak boleh disia-siakan. Hal tersebut menurut Siti aisyah dkk. (2007) mendukung anggapan bahwa sesungguhnya pendidikan yang dimulai setelah usia sekolah dasar tidaklah benar. Pendidikan harus sudah dimulai sejak usia dini supaya tidak terlambat. Sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan anak usia dini.

Lebih lanjut menurut Isgoni (2008) menunjukkan bahwa tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak akan mempengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Perkembangan anak meliputi empat aspek perkembangan, yaitu perkembangan psikomotorik, sosial emosi, bahasa dan kognitif. Pendidikan anak usia dini juga memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya (Gunarm D, Singgih, 2008).

Dalam berbagai kegiatan berkarya seni rupa dalam pembelajaran anak usia dini terdapat bentuk dan karakter gambar anak sesuai dengan periodenya yang menarik untuk di analisa dan dikaji secara cermat dalam suatu bentuk tulisan dengan judul”

Periodesasi dan tipe gambar anak usia dini”. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah periodesasi dilihat dari tipe gambar anak?

KAJIAN PUSTAKA

Fungsi pendidikan Seni Rupa Bagi Anak Usia Dini

Anak Usia Dini menurut NAEYC (National Association Educational Young Children) merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Anak usia dini disarikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa mereka adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun.

Pendapat internasional, maka anak usia dini di Indonesia adalah mereka yang sejak lahir (usia 0 tahun) hingga memasuki jenjang SD awal.

Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Tak ada satu pun yang luput dari Pengawasan dan Kepedulian-Nya. merupakan tugas orang tua dan guru sebagai pendidik untuk dapat menemukan potensi tersebut. Di ranah pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan penanganan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosia.

Jenis dan karakteristik bahan ajar dapat dipilah-pilah antara bahan ajar seni rupa/kerajinan yang bersifat teori, ada yang bersifat praktik pelatihan (*drill*) penguasaan kecakapan teknis-motorik, ada yang mengembangkan kemampuan berekspresi-kreatif, ada yang menekankan pengembangan apresiasi. Secara garis besar, dapat pula dibedakan antara “belajar pemertahanan” (*maintenance learning*) dan “belajar inovatif” (*innovative learning*) (Botkin, 1984).

Pendidikan Seni Rupa dapat mencakup kognisi, apresiasi dan berkreasi. Kegiatan kognisi dan apresiasi memberi bekal kepada anak untuk mengenal dan memahami pengetahuan kesenirupa, seperti: mengenal unsur-unsur dasar seni, prinsip-prinsip seni, fungsi seni, hubungan seni dengan kehidupan masyarakat. Kegiatan kreasi dalam pelaksanaannya memberikan kebebasan berekspresi dan memberikan saluran emosi serta memiliki peran dalam mengembangkan mental-spiritual anak-anak.

Secara umum pendidikan seni anak taman kanak-kanak memiliki 4 (empat) fungsi utama, yaitu :

1. Fungsi ekspresi

Anak memperoleh kesempatan menyatakan pikiran dan perasaan dengan bebas dalam bentuk bunyi, rupa gerak, dan bahasa atau gabungannya. Anak dapat bebas mewarnai gambar sesuai kesukaannya. Anak dapat menyanyikan nyanyian dengan suara yang kuat atau lembut, dan lain sebagainya.

2. Fungsi komunikasi

Anak menyampaikan pesan melalui bunyi rupa, gerak dan bahasa. Ketika anak

bernyanyi bersahutan dan bergerak berpasangan sambil saling menyebutkan nama pasangannya, maka terjadilah komunikasi antar mereka.

3. Fungsi pengembangan bakat

Setiap anak yang lahir memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir. Ada anak yang dengan mudah mampu berbicara dengan benar dan tepat, ada anak yang pandai dalam gerak dan nada yang pandai melakukan gerak sesuai irama, walaupun belum dapat bernyanyi. Bilamana guru dan orang tua atau orang yang dekat dengan anak mengarahkan serta mengingatkan kemampuan anak, maka anak memiliki kemampuan yang kokoh. Menurut Edwin Gordon kemampuan music sebaiknya dikembangkan sebelum usia 9 tahun agar selanjutnya dapat berkembang dengan baik.

4. Fungsi kreativitas

Sebenarnya sebagian besar anak suka bereksplorasi. Dengan tersedianya media seni rupa berupa adonan tepung, balok-balok kayu dan berbagai sumber gerak anak cenderung bereksplorasi menggunakan media tersebut. Anak dapat membuat bentuk binatang dari adonan tepung, memainkan alat music serta membuat gerak-gerak tubuh sesuai imajinasinya. Pembinaan dan kesempatan berkreasi adalah hal yang harus dilakukan sejak usia dini. Perlu diingat kreatif tidak hanya menciptakan dari tidak ada menjadi ada, berarti mengubah yang telah ada yang berarti membuat model baru dari yang lama (modifikasi) dengan melakukan improvisasi.

Pembelajaran Seni Pada Anak Usia Dini

Seni adalah hasil atau proses kerja dengan gagasan manusia yang melibatkan keterampilan, kreativitas, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya. pembelajaran seni adalah sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dengan lebih banyak melibatkan kemampuan motorik, khususnya motorik halus.

Pemberlakuan kurikulum paud 2013 berimplikasi pada perlunya pengembangan pembelajaran. Guru paud, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan diri salah-satu bentuk persiapan adalah menyusun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak usia dini, keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan. Dari berbagai pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, diantaranya adalah pembelajaran bidang pengembangan kemampuan seni. Kemampuan seni merupakan salah-satu dari bidang kemampuan dasar yang dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas anak yang bermuara kearah pembentukan watak bangsa dan kehalusan budi.

Pada dasarnya seni adalah hasil keindahan kreasi manusia. Jadi keindahan alam tidak termasuk dalam pengertian seni, walaupun ada hubungannya, karena keindahan alam itu selalu mempengaruhi perasaan keindahan manusia dan senantiasa menjadi sumber keindahan. Oleh karena itu perbuatan atau pekerjaan manusia erat hubungannya dengan pikiran. Sekalipun dasar perbuatan itu adalah perasaan, akan tetapi dalam seluruh proses pekerjaan seni

tidak hanya ditentukan oleh perasaan kita saja, melainkan bertalian erat dengan pikiran. Halus dan jernihnya perasaan serta tajamnya pikiran merupakan syarat-syarat untuk dapat menciptakan perwujudan seni yang tinggi mulutnya. Pikiran menentukan benar atau salahnya perwujudan dan yang menentukan bagus atau tidaknya perwujudan seni adalah perasaan.

Seni merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu senantiasa ada kesesuaian dengan sifat-sifat manusia yang menciptakannya. Demikian juga halnya dengan seni kanak-kanak. Keindahan yang terdapat dalam berbagai perwujudan seni kanak-kanak ada kesesuaiannya dengan jiwa dan perasaan anak, yang minat dan perhatiannya senantiasa tertuju kepada segala sesuatu yang bersifat indah dan menyenangkan baginya. Jiwa dan sifat anak-anak tercermin dalam "perbuatan seni"-nya dan mempunyai keindahan yang khas. Kenyataan ini menuntut pengertian, penghargaan dan penilaian yang lain sifatnya dalam pendidikan.

Pembelajaran seni rupa pada anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu: (1) pendekatan otoritatif, (2) pendekatan permisif dan (3) pendekatan demokratis dapat dipilih untuk disesuaikan dengan kebutuhan belajar.

1. Pendekatan Otoritatif

Pendekatan ini menekankan pada disiplin dan penegakan kewibawaan. Cara ini penting untuk melatih dan membina aspek kedisiplinan, ketelitian, prosedur/teknik pembuatan karya tertentu. Ada kegiatan-kegiatan belajar dan *aturan kerja* yang harus diikuti untuk

mencapai sasaran tertentu. Pebelajar tidak bisa berlaku dan bekerja seenaknya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan otoritatif dapat digabungkan dengan pendekatan kompetensi, misalnya untuk pebelajar menghasilkan sejumlah barang dengan kualitas minimal tertentu dalam jangka waktu tertentu. Di pusat-pusat industri kerajinan misalnya, yang sudah menghasilkan barang untuk diekspor perlu dilatih para calon pekerja melalui sistem magang. Karena ketatnya persaingan dan aturan perdagangan (ada kendali mutu dan perlu tepat waktu), maka disiplin kerja harus ditanamkan pemegang yang kelak mungkin menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut. Dalam proses pembelajaran kerajinan tangan, *pendekatan otoritatif* juga digunakan untuk pembelajaran yang memerlukan disiplin penggunaan alat misalnya

- a. Menggunakan dan memelihara alat-alat. Ada alat-alat harus dipelihara dan digunakan menurut cara yang benar. Jika tidak, alat akan rusak atau membahayakan. Contoh: bagaimana menggunakan gergaji dan ketam serta pahat, bagaimana menyimpannya.
- b. Mencapai penguasaan tertentu. Misalnya, setiap peserta didik harus bisa mencapai mutu tertentu dalam kerapihan anyaman atau ukiran. Jika belum dicapai harus dilatih berulang terus.

2. Pendekatan Permisif

Jenis pendekatan inimenekankan pada segi kebebasan penuh terhadap anak didik. Kebebasan adalah hak setiap orang. Belajar itu sendiri berlangsung dalam diri masing-masing, tak dapat dipaksakan. Hasil belajar dianggap akan optimal jika

sesuai dengan minat dan keinginan peserta didik. Oleh sebab itu, menurut pandangan ini, jangan ada pengarahan-pengarahan atau petunjuk-petunjuk.

Pendekatan permisif digunakan sewaktu-waktu untuk memberi kesempatan peserta didik menciptakan bentuk baru atau mencoba bahan baku. Misalnya, pembelajaran kerajinan membuat teknik ikat celup untuk siswa kelas Sekolah Dasar; setiap siswa dibolehkan menciptakan sendiri bentuk-bentuk baru. Contoh lainnya, dalam kegiatan menggambar ekspresi (menggambar bebas). Namun sesungguhnya pendekatan permisif penuh jarang dilakukan, karena ada saja keharusan mentaati aturan kerja atau ada saat-saat siswa perlu petunjuk instruktur.

3. Pendekatan demokratis

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa tiap orang memiliki hak untuk menyatakan pendapat. Berbeda dengan pendekatan permisif, gagasan pendekatan demokratis tidak menghendaki kebebasan penuh, sebab kebebasan seseorang harus juga memperhatikan kebebasan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan demokratis lebih cocok digunakan sebagai kebijakan umum, terutama jika mengingat bahwa peserta didik adalah manusia dewasa yang sudah memiliki kesadaran diri dan kesadaran sebagai warga negara. Setiap warga negara atau peserta didik dapat mengajukan gagasannya dalam rangka memperbaiki mutu hasil karya. Mereka hanya akan senang belajar dalam suasana kondusif-demokratis. Peran guru dalam hal ini sebagai fasilitator dan dinamisator.

4. Pendekatan proses kelompok

Menekankan pada pembentukan kelompok yang erat (kohesif). Kelompok yang bekerja sama secara erat akan menghasilkan nilai lebih. Kelompok bukan sekedar penjumlahan dari individu-individu, tetapi kesatuan yang memiliki kekuatan. Pendekatan ini ditunjang oleh psikologi massa khususnya dinamika kelompok.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan kelompok adalah membina kerja sama di antara siswa dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Dalam hal ini mereka saling melakukan interaksi dan sekaligus saling mengenal lebih dekat mengenai kekuatan dan kekurangan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan saling mengisi, saling membantu dan mentolelir antara yang satu dengan yang lainnya.

Pendekatan-pendekatan ini dapat dipilih secara silih berganti sesuai keperluan; bisa jadi pula suatu proses kegiatan menggunakan beberapa pendekatan. Maka kita katakan bahwa pendekatan *eklektik* (gabungan) adalah cocok digunakan.

5. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses menekankan pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikannya. Keterampilan meliputi makna yang luas, meliputi segi fisik/perbuatan, psikis/mental dalam bentuk oleh fikir dan sikap--termasuk kreativitas--, serta sosial budaya (pendayagunaan lingkungan), yang difungsikan untuk mencapai hasil tertentu.

Guru dapat memberi stimulasi untuk penciptaan model-model inovatif. Pendekatan yang sering dipakai biasanya

pendekatan Inspiratif, pendekatan analisis hasil karya dan pendekatan empatik.

6. Pendekatan Inspiratif

Pelaksanaan pendidikan seni rupa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memperhatikan dan mempertimbangkan bahwa pendidikan seni sebagai wahana bermain yang bermuatan edukatif dan membangun kreativitas. Jika kita menggunakan pendidikan seni sebagai sarana pendidikan, maka pendekatannya pun harus sesuai dengan tujuan penciptaan seni, meskipun seninya tidak kita tempatkan sebagai tujuan pendidikan. Pendekatan yang utama dalam pembelajaran pendidikan seni rupa ialah pendekatan inspiratif.

Karya seni merupakan curahan emosi yang diberi bentuk yang indah dan kreatif. Karya ini lahir dari keharuan, dari hari nurani yang paling dalam. Bagi dunia anak, jenis pendekatan inspiratif ini diharapkan dapat menggugah keharuan anak untuk mencurahkan ekspresinya ke dalam bentuk karya seni. Bentuk penggugah keharuan yang oleh Lansing disebut dengan istilah *stimulation* dan *cultural stimulation* yang terdiri dari: *Direct experience as a form stimulation* (pemberian rangsangan melalui pengalaman), *Verbal stimulation* (perangsangan melalui cerita/dongeng), *Art material as stimulation* (perangsangan melalui bahan), dan *Audio-visual aids as stimulation* (perangsangan melalui media audio visual).

PEMBAHASAN

Setiap anak mempunyai cara ungkapan seni rupa yang berbeda-beda. Perbedaan terletak pada karakter tipologi karya seni rupa yang dihasilkan. Tipologi

diartikan sebagai tipe atau gaya atau corak yang dapat teramati melalui hasil gambar anak. Hasil gambar yang dihasilkan anak merupakan suatu yang sangat unik dan dapat mencerminkan karakter atau watak dari anak itu sendiri. Tidak ada hasil gambar anak yang sama baik warna, objek, karakter garis, tema dan sebagainya. Apa yang digambar anak merupakan cermin dari apa yang semula ditangkap dan kemudian dirasakan oleh anak. Anak tidak hanya menggambar dari apa yang dipikirkannya, atau dari apa yang dilihatnya, namun hasil gambar merupakan hasil apa yang dilihatnya dengan perasaan yang diasosiasikan dan diungkapkan ke dalam bentuk gambar. Dari apa yang digambar oleh beberapa anak akan muncul beberapa gambar yang saling berbeda. Ada anak yang meniru alam, ada yang mengubah, ada yang menghilangkan bagian unsur objek yang digambarkan, ada yang menggambar keseluruhannya dan sebagainya. Dari segi warna anak-anak menggunakan warna campuran (banyak warna) yang diambil secara random atau acak.

Dalam berbagai kegiatan berkarya seni rupa dalam pembelajaran anak usia dini, terdapat beberapa periodisasi dari tipe gambar anak sesuai dengan usia anak antara lain :

1) coreng moreng

Pada periodisasi usia anak dua tahun hingga empat tahun anak mulai bisa menggenggam dan mencorengkan alat tulis atau alat gambar secara acak. Corengan yang dibuat anak mula-mula merupakan goresan yang tidak menentu baik tebal tipisnya maupun bentuknya tergantung pada pribadi anak. Pada masa terakhir coreng moreng anak baru mulai memberi nama pada goresan-goresannya. Pada saat itu berubahlah garis-garis yang tidak menentu menjadi lebih terkendali. Usia anak dua tahun selalu dimulai dengan tipe coreng koreng yang mendatar, menegak dan diakhiri dengan melingkar-lingkar.

Corengan mendatar terjadi karena gerak-gerak sendi yang masih terbatas pada sendi besar, itupun masih sedikit kaku. Sendi yang digunakan oleh anak adalah sendi pangkal lengan saja.

Corengan yang berupa goresan menegak dikarenakan yang berpangkal pada sendi dipangkal lengan dan sikut yang bergerak secara bersamaan. Setelah puas dengan goresan mendatar dan tegak anak mulai membangun bentuk pada coretannya yang diwujudkan dalam bentuk melingkar atau gelombang.



Gambar 1. Corengan anak

2) Masa Pra bagan

Masa pra bagan anak dimulai pada usia 4 tahun hingga 5 tahun dengan gerakan anak yang mulai terkendali serta dapat mengkoordinasikan pikir dengan emosi dan kemampuan motoriknya. Objek disekitar anak menjadi kriteria dari hasil gambarnya. Gerakan anak sudah mulai terarah dan mewakili bentuk. Bentuk yang diutamakan anak objek-objek yang bergerak seperti hewan, manusia, kereta api, mobil dan sebagainya.

Dalam penggunaan warna anak memilih secara random. Warna-warna yang digunakan dalam gambar anak sama sekali tidak ada hubungannya dengan objek yang digambarkan. Anak mengambil warna tertentu karena sudah terjangkau dan bukan tertarik pada warna. Ciri gambar anak biasanya dikuasai warna tertentu dan warna itu tidak mewakili benda atau mewakili perasaannya.



Gambar 2. Masa pra bagan anak

3) Masa bagan

Masa bagan merupakan masa dimana anak membuat konsep tentang bentuk dasar suatu objek visual. Masa ini dimulai sekitar usia anak 5 tahun. Pada dasarnya anak menggambar terdorong oleh kebutuhan berekspresi, tetapi emosi objektifnya kadang-kadang tidak tersampaikan karena ketidakmampuan skilnya. Dalam memilih warna anak mulai mempertimbang warna dan ada hubungannya dengan objek.

Ada beberapa tipe gambar anak masa bagan yaitu:

1) Organik

Organik merupakan tipe gambar yang berhubungan langsung serta bersimpati terhadap objek-objek yang nyata. lebih suka objek yang berada dalam kelompok dari pada yang sendiri, sudah mengenal proporsi dan hubungan organis yang wajar misalnya pohon yang menjulang tinggi, gambar manusia atau hewan yang bergerak dan sebagainya.



Gambar 3. Capung (Arnold 5 tahun)

2) Lyrical (Liris)

Lyrical atau liris adalah menggambar objek-objek yang realistik, tetapi tidak bergerak seperti pada tipe organik sehingga terkesan statis. Objek

yang digambarkan statis dengan warna-warna yang tidak menyolok. Bentuk dan tipe lyrical atau liris biasanya digambarkan oleh anak perempuan.



Gambar 4. Rumah (Emma 5 tahun)

3) Impresionisme

Tipe ini anak lebih mementingkan detail yang dilihat dari suatu objek dari

pada keseluruhan konseptual. Dalam gambar ini lebih diutamakan kesan suasana



Gambar 5. Nyiur di pantai (Tia 5 tahun)

4) Ekspresionisme

Pada tipe ini hasil gambar anak menunjukkan bagaimana anak melihat dunia. Tidak hanya mengekspresikan sensasi egosentrik saja, tetapi juga objek Jurnal Buah Hati

dunia luar seperti hutan, laut, sungai dan lain-lain, sehingga yang berperan bukan hanya yang berasal dari sensasi dari dalam diri anak. Bentuk visual diolah

sehingga tampak seperti dilebih-lebihkan dan berubah dari bentuknya.



Gambar 6. Kehidupan dilaut

SIMPULAN

Gambar anak dimasa anak usia dini merupakan masa keemasan anak dalam berekspresi kreatif karena kadar kreatif anak masih sangat tinggi sehingga anak dapat melakukan kegiatan berolah seni rupa secara wajar dan spontan karena daya nalar anak yang belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara murni dan lugu.

Anak kecil suka sekali menggambar bahkan dapat dikatakan kegiatan menggambar menjadi bagian

dari kehidupan anak. Gambar anak di usia dini dapat di bedakan menjadi tiga periode yaitu periode coreng moreng yang dimulai sekitar usia anak dua tahun, periode pra bagan yang dimulai anak berusia empat tahun dan periode bagan dengan usia anak mulai sekitar lima tahun dengan beberapa tipe gambar antara lain organik, lirical (liris), impresionisme dan ekspresionisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat pembinaan TK dan SD. 2010. *Pedoman pembelajaran seni di taman kanak-kanak*. Jakarta : kemendiknas.
- Drs. H. Isgoni, M.Si, Ph.AD, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Alfabeta, 2008.
- Dr, Prof. Gunarm D, Singgih. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Pt Bpk Gunung Mulia.
- Maimunah, Hasan, *Pendidikan anak usia dini*, Diva Press , 2009.
- Siti aisyah dkk. (2007) *perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta : universitas terbuka.
- Suhada Idad. 2016. *Psikologi perkembangan anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Yusuf Syamsu. 2007. *Psykologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. Rosdakarya
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta: 1991.